

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi suatu negara yang memiliki nilai luhur serta budi pekerti yang baik. Selain itu Indonesia juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada karena merupakan negara yang beragam akan budayanya. Hal tersebut tidak terlepas dari kesadaran sesama manusia bahwa mereka merupakan makhluk sosial. Artinya seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial dimana tidak mampu menjalani hidup tanpa adanya manusia lain (Nuralifah & Rohmatun, 2015). Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia dengan keadaan lemah secara fisik, sehingga manusia membutuhkan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, dan dari kelemahan fisik tersebut menjadi pendorong seseorang melawan kelemahannya dengan perilaku menolong (Kurniasih & Halimah, 2018).

Perilaku menolong merupakan tindakan positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial karena dapat memberikan kesejahteraan kepada orang yang membutuhkan. Dalam dunia psikologi perilaku tolong-menolong tersebut dapat disebut dengan perilaku prososial. Carlo & Randall (2002) mendefinisikan perilaku prososial berarti perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut. Perilaku prososial tentunya merupakan hal positif yang diperlukan agar kehidupan di lingkungan sosial berjalan dengan baik. Perilaku prososial dapat dilakukan dengan menolong secara sukarela, menerima permintaan bantuan dari orang atau menolong orang secara langsung yang terlihat membutuhkan. Selain itu perilaku prososial juga dapat terjadi ketika penolong melihat target dalam kondisi menggugah emosional, menolong orang ketika banyak orang memperhatikan, menolong tanpa diketahui orang lain, serta menolong mereka yang dalam kondisi darurat (Carlo dan Randall, 2002). Perilaku prososial yang disebutkan Carlo dan Randall (2002) tersebut sesuai dengan pernyataan Sears, dkk (1985) bahwa perilaku prososial merupakan hal yang luas yang bisa dilakukan mulai dengan tindakan tanpa pamrih hingga adanya keinginan yang berorientasi pada diri sendiri.

Seorang individu yang melakukan perilaku prososial tentu memiliki alasan yang menggerakkannya untuk melakukan tindakan positif tersebut. Hal tersebut dapat disebabkan karena keinginan dalam diri individu untuk dapat berdampingan dalam kehidupan, saling membantu dan memberikan kesejahteraan. Sehingga setiap individu yang hidup dapat memberikan kontribusi peran yang baik dalam lingkungan sosial (Dahlana & Mulyana, 2021). Carlo dan Randall (2002) juga mengatakan bahwa perilaku prososial dapat berkembang dalam masa remaja. Masa remaja sendiri adalah masa peralihan yang berkisar dari usia 13-18 tahun (Hurlock, 1980:206). Pada usia remaja ini seringkali terjadi permasalahan yang sulit diatasi dan individu mulai mencari identitas untuk dirinya. Namun pada usia remaja ini juga rentan akan kesalahan pemilihan keputusan, di mana individu mencoba untuk terlihat sudah cukup dewasa dengan bertindak merokok, minum-minuman keras, memakai obat terlarang, dan sebagainya (Hurlock, 1980:209).

Hal-hal di atas dapat terjadi karena individu dalam keseharian melakukan banyak interaksi dengan banyak orang dan menerima banyak pengetahuan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepribadiannya, salah satunya yaitu menstimulus munculnya perilaku prososial (Hasanah & Drupadi, 2020). Oleh karena itu sekolah menjadi wadah penting sebagai salah satu pendorong individu yang memiliki sikap positif, karena sekolah menjadi salah satu tempat individu menghabiskan waktu di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa remaja berperilaku prososial dengan mematuhi norma sosial yang ada, di mana perilaku prososial ini dalam pengembangan sosial setiap individu sangat penting ketika tingkat fungsi sosial berada dalam masa remaja. Sehingga jika tingkat fungsi sosial yang tidak memadai mengakibatkan perilaku negatif seperti anti sosial dengan wujud kenakalan dan kriminalitas pada remaja (Donnellan dkk, 2005).

Namun dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki seorang individu masih tidak sesuai. Hal tersebut khususnya terlihat dari individu usia remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan yang seharusnya. Adanya perilaku prososial yang kurang sesuai tersebut dapat merugikan orang lain yang benar-benar dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Permasalahan tersebut dibuktikan dengan adanya kasus pemberitaan yang viral baru-baru ini yaitu penganiayaan saudara DO yang dilakukan oleh saudara MD (Liputan 6, 2023). Dalam media berita tersebut dinyatakan bahwa DO dianiaya oleh MD bersama dua orang lainnya yang berada

di TKP. Namun yang menjadi sorotan yaitu peran kedua teman MD yang tidak berusaha menolong atau bahkan menghentikan, namun justru hanya melihat saja dengan salah satunya merokok. Hal tersebut diperkuat dengan data dari liputan berita Jawa Pos (2023) bahwa salah satu teman yaitu inisial AG hanya melihat korban dengan merokok meskipun mengetahui kondisi korban sudah tidak berdaya. Perilaku abai tersebut mengakibatkan korban dalam kondisi memprihatinkan di rumah sakit. Peristiwa nyata di atas sejalan dengan ungkapan Donnellan, dkk (2005) bahwasannya rendahnya fungsi sosial remaja mengakibatkan kenakalan dan tindakan kriminalitas, seperti penyiksaan.

Adapun permasalahan terkait perilaku prososial pada usia remaja juga terlihat dari beberapa penelitian dengan subjek remaja SMA. Penelitian yang dilakukan Dhari, dkk (2022) menunjukkan bahwa 89,6% siswa SMA di Surabaya memiliki perilaku prososial rendah dan 10,4% dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniady (2020) menunjukkan masih adanya potensi rendahnya perilaku prososial pada remaja yaitu dengan kategori sedang 41%, tinggi 27%, rendah 19%, sangat tinggi 5%, dan sangat rendah 7%. Gambaran terkait permasalahan perilaku prososial juga terlihat bahwa terdapat individu dengan perilaku prososial rendah di Kabupaten Indragiri Hilir yang disimpulkan dalam kategori rendah dengan presentase 33,7% berjumlah 101 siswa (Abas, 2021). Bukti tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki remaja masih bermasalah, karena dari beberapa kategori yang ada menunjukkan kategori rendah tersebut paling banyak persentasenya. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan bahwa individu di usia remaja cenderung bersikap memberontak yang mana dapat dilakukan dengan acuh terhadap keadaan sekitarnya karena adanya masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa (Nugraha, 2020:17).

Permasalahan terkait perilaku prososial juga terlihat dari penelitian Arifah dan Haryanto (2018) yang menjadikan siswa-siswi sebagai subjek dengan hasil 66% remaja memiliki perilaku prososial yang rendah. Ulfah & Hazim (2023) juga melakukan penelitian dengan hasil 80% subjek dalam kategori perilaku prososial sedang, 14% kategori rendah, dan 6% kategori tinggi. Adapun penelitian terkait perilaku prososial oleh Yuliana (2021) juga memperlihatkan presentase antara kategori tinggi dan rendah hanya berbeda sedikit yaitu kategori sedang 34%, tinggi 29%, rendah 23%, sangat tinggi 5%, dan sangat rendah 9%. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa 34 siswa dalam kategori sedang, 29 dalam kategori tinggi, 23 siswa kategori rendah, 5 dalam kategori sangat tinggi, dan 9 dalam

kategori sangat rendah. Perilaku prososial yang kurang baik juga ditunjukkan oleh beberapa subjek di SMK dengan perhitungan perilaku prososial 54,46% dalam kategori rendah (Ardhan dkk, 2022). Permasalahan perilaku prososial pada remaja juga ditunjukkan dari hasil wawancara di SMA Halmahera, bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang butuh pertolongan dan bersikap acuh terhadap kondisi orang lain (Noya, 2019). Sebagaimana yang diketahui bahwa usia remaja dapat terjadi pemberontakan karena masa transisi, maka ditakutkan remaja bertindak ke arah anti sosial yang mana melemahkan komunitas dan penarikan sosial bagi remaja tersebut (Nugraha, 2020:17-18).

Data di atas menunjukkan permasalahan yang dialami individu usia remaja. Sebagaimana diketahui pada saat usia remaja individu menghabiskan banyak waktu di sekolah, yang mana merupakan lingkungan yang dipenuhi ilmu-ilmu. Salah satunya yaitu ilmu pengetahuan sosial yang berorientasi pada cara bersikap individu yang baik terhadap lingkungan. Beberapa hal yang diperoleh melalui pembelajaran IPS menurut Nasution dan Lubis (2018:95) adalah pengetahuan dan pemahaman nilai dan moral yang ada dalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu sikap peduli sosial. Dengan adanya pembelajaran IPS dalam sekolah peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang produktif, tanggung jawab, tolong-menolong, dan mengembangkan nilai untuk diaplikasikan dalam lingkungan sosialnya. Namun adanya pembelajaran IPS juga tidak menjadi jaminan bahwa bagi setiap individunya mampu berperilaku prososial sesuai salah satu nilai IPS.

Pernyataan di atas sesuai dengan permasalahan terkait perilaku prososial yang terjadi pada siswa IPS. Dimana sejalan dengan hasil penelitian Balengka, dkk (2021) yang dibuktikan bahwa tidak banyak remaja yang menerima pembelajaran IPS memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dengan presentase tinggi 20%, sedang 63%, dan rendah 17%. Pada penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa permasalahan terkait tolong-menolong pada siswa, seperti tidak menolong teman saat mengerjakan tugas dan terjadi sikap acuh terhadap sesama manusia. Hal tersebut diungkapkan Balengka, dkk (2021) bahwa terdapat potensi rendahnya perilaku prososial, karena jumlah presentase yang tidak berbeda jauh, sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nugraha (2020:18) bahwa pengembangan perilaku prososial penting bagi siswa remaja. Hal tersebut karena menanamkan perilaku sosial yang positif sangat bermanfaat bagi pengalaman sosial dan mencegah perilaku sosial yang negatif

yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan. Adanya pembelajaran IPS yang berorientasi terhadap sikap positif pada lingkungan sosial, khususnya tolong-menolong yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan wawancara terkait perilaku prososial dengan siswanya pada 4 Agustus 2023.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Perilaku Prososial

| Subjek | Pertanyaan | Verbatim | Kesimpulan |
|--------|---|---|--|
| AD | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Sesuatu yang positif tapi sulit saya lakukan karena prinsip saya tidak mau digantungi | Subyek tidak bersedia menolong orang dalam situasi menggugah emosi serta menolak |
| | Bagaimana tindakanmu saat melihat orang menangis? | Saya tidak mau bantu orang yang kelihatan nangis banget karena terlalu mengumbar sedihnya | menolong karena tidak mau digantungi. |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Saya biasanya gak mau bantu meskipun dia bilang karena bukan urusan | |
| | Bagaimana jika kamu menolong tanpa diketahui? | Tetap sulit bagi saya menolong walaupun lagi gak ada yang tahu | |
| | Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Saya kabur malahan kalo situasi darurat gitu karena menyita banyak waktu | |
| CC | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Menolong ya hal positif dan aku jujur sulit aja buat melakukan itu karena aku sulit paham keadaan orang | Subjek tidak mau membantu saat dilihat orang lain, menolak saat diminta bantu, dan mengabaikan |
| | Bagaimana tindakanmu saat melihat orang menangis? | Aku gak ngelakuin apapun kalo lihat orang nangis soale punya prinsip gak suka orang yang menunjukkan kesedihannya | keadaan darurat karena tidak mau jadi sandaran |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Berat buat menerima permintaan ngebantu soalnya aku juga berprinsip gak mau jadi sandaran terus | |
| | Apakah kamu bersedia menolong saat sedang diperhatikan orang? | Bodo amat sih cuek aja mbak misal pun aku diliatin orang lain tetep | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | kalo gak mau bantu ya nggak | |
| | Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Ya biar ditolong orang lain aja lah mbak walaupun darurat | |
| AR | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Baik aja sih nolong tapi buat aku susah lakuin soalnya malas ikut campur jadi sering gak ngerti kondisi orang | Subyek tidak mau untuk menolong orang yang terlihat kondisinya sulit dan menolak untuk membantu karena tidak bersedia untuk digantungi |
| | Bagaimana tindakanmu saat melihat orang menangis? | Kasih aja tapi selebihnya bukan urusanku jadi ya sering gak ngelakuin apa-apa kalo ada orang yang sedih banget gitu | |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Gak mau nolong lah meskipun dia ngomong ke aku enak e dewe | |
| | Jika ada orang terlihat butuh bantuan tapi tidak berkata, bagaimana tindakanmu? | Diem aja gak bantuin lagian prinsipku gamau digantungi akhire ya aku gak ngapain juga | |
| FS | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Nolong ya oke sih, tapi aku jarang banget ngelakuin dan biasanya aku mempertimbangkan dulu | Subyek jarang untuk membantu bahkan saat tidak diketahui orang dan memikirkan hasil yang akan diperoleh sebelum menolong, |
| | Ketika menolong mampukah kamu sukarela? | Lebih sering berpikir kalo tak bantu hasilnya apa ya buat aku gitu sih | |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Gak selalu mau bantu meskipun dia ngomong nanti selalu ngandelin aku terus soalnya | |
| | Bagaimana jika kamu menolong tanpa diketahui? | Gak selalu mau bantu meskipun gak ada orang yang tahu soalnya aku pikir-pikir dulu itu masalah urgent apa nggak | |
| | Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Dipertimbangkan dulu meskipun darurat gak selalu langsung bantu gitu juga, pernah gak bantu juga | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| NT | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Nolong itu menguntungkan tapi aku bisa dihitung nolong mbak soalnya kadang menurutku dia gak butuh | Subyek terlihat pamrih menolong dan mengabaikan orang yang butuh bantuan |
| | Ketika menolong mampu kah kamu sukarela? | Tergantung kalo beneran keadaan mepet gitu bisa ikhlas nolongin tapi kadang ada sedikit pamrih juga | |
| | Jika ada orang terlihat butuh bantuan tapi tidak berkata, bagaimana tindakanmu? | Biarin aja gak tak bantu soalnya aku gabisa paham kondisinya dia dengan lihat dia nangis | |
| | Apakah kamu bersedia menolong saat sedang diperhatikan orang? | Biasa aja gak bantu biar orang lain aja kan ada orang juga | |
| | Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Dipikirin buat nolong apa gak, misal orang jatuh gak bisa bangun tapi kalo ada orang yauda males | |
| NN | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Menurutku menolong itu mulia tapi memang susah karena aku berpedoman yang bukan kebutuhanku bukan tugasku jadi jarang nolong sesuai pedoman tadi | Subyek mengabaikan orang yang menangis dan kesulitan karena tidak tau perasaan dan kondisinya dan enggan menolong saat tidak diketahui orang |
| | Bagaimana tindakanmu saat melihat orang menangis? | Tanya aja sih kenapa terus yaudah sering aku gak bantu arek e mbak | |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Tergantung juga gak selalu mau, lihat dulu pantas gak masalahnya dibantu | |
| | Jika ada orang terlihat butuh bantuan tapi tidak berkata, bagaimana tindakanmu? | Ya biarin aja lagian gak ngomong ya mana aku tau kondisi perasaannya, yawes gak tak bantu ae mbak | |
| | Bagaimana jika kamu menolong tanpa diketahui? | Males takutnya penipuan mbak nek bantu tanpa diketahui orang medeni | |
| | Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Berat bantu misalpun darurat dan jujur gak peduli bukan urusanku juga | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| EV | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Aku jarang nolong sih, walaupun nolong nunggu dia minta kalau dia nggak ya males | Subyek berpikir manfaat sebelum menolong dan malas menolong di depan orang. |
| | Ketika menolong mampukah kamu sukarela? | Sebelum nolong aku mempertimbangkan manfaatnya | |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Gak selalu mau lah kalo ada permintaan dipikirin dulu buat bantunya | |
| | Jika ada orang terlihat butuh bantuan tapi tidak berkata, bagaimana tindakanmu? | Diem aja gak respon buat ngebantu karena hidup nggak melulu memperhatikan orang dan dia juga gak ngomong ke aku | |
| | Apakah kamu bersedia menolong saat sedang diperhatikan orang? | Malas biar ditolong orang lain aja kan banyak orang di depanku | |
| SS | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Menolong hal positif dan jujur sulit karena aku berjalan sesuai prinsipku yaitu gak mau disenderin orang buat tempat penyelesaian masalah | Subyek jarang menolong termasuk mengabaikan orang dalam darurat dan menolak ketika diminta membantu |
| | Bagaimana jika kamu diminta membantu? | Lebih sering gak bantu sih soalnya males nanti gitu terus | |
| | Apakah kamu bersedia menolong saat sedang diperhatikan orang? | Nggak biarin orang lain yang menolong kak lagian konteksnya pas aku dilihat orang berarti ada orang lain disitu | |
| | Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Biasa aja sih kayak pilih-pilih walaupun darurat soalnya kan gak semua masalah kita selesaikan ya | |
| SK | Bagaimana pendapatmu tentang menolong? | Membantu itu hal baik tapi angel karena aku berpatokan fokus diri sendiri jadi meminimalisir sesuatu untuk kebutuhan orang, jadi ya sikapku begitu | Subyek tidak bisa membantu dalam keadaan darurat dan mempertimbangkan saat melihat orang butuh bantuan |

| | |
|---|--|
| Jika ada orang terlihat butuh bantuan tapi tidak berkata, bagaimana tindakanmu? | Kalo dia ga sedih ya biarin kalo sedih baru tanya dulu terus ya pikir-pikir dulu buat bantunya |
| Apakah kamu bersedia menolong saat sedang diperhatikan orang? | Kalo banyak orang ya aku tinggal malah gak tak bantu |
| Bagaimana jika ada orang dalam keadaan darurat? | Malah gak bisa bantu nek darurat soalnya kayak aneh aja situasinya |

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 1.1 diketahui bahwa terdapat permasalahan terkait perilaku prososial pada siswa IPS di SMA Negeri 1 Cerme. Hal tersebut terlihat dari hampir semua subjek tidak bersedia menolong. Para subjek tidak bersedia berperilaku prososial karena tidak ingin digantungi, tidak mampu memahami kondisi orang lain, memiliki prinsip dan pedoman yang tidak berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Dari hasil wawancara tersebut juga terlihat bahwa subjek tidak memiliki inisiatif sendiri dalam dirinya untuk tergerak menolong orang. Selain itu permasalahan perilaku prososial juga terlihat dengan jelas di mana subjek mengabaikan orang yang terlihat dalam keadaan emosional seperti sedih dan juga menolak apabila terdapat permintaan dari orang lain untuk membantu. Gambaran perilaku prososial pada subjek juga terlihat dengan tidak memperdulikan kehadiran orang lain di sekitarnya, sehingga baik dalam keadaan ada orang atau tidak diketahui orang subjek tetap tidak berniat menolong orang lain. Adapun permasalahan perilaku prososial juga terlihat ketika orang lain dalam keadaan darurat subjek tetap tidak mau untuk menolong, namun memilih mempertimbangkan kembali untuk pantas atau tidak ditolong dan berakhir tidak menolong.

Oleh karena itu penelitian terkait perilaku prososial ini penting untuk dilakukan karena jika dibiarkan terus-menerus semakin merusak moralitas generasi muda. Salah satu upaya yaitu dengan mencari lebih dalam faktor-faktor yang mendasari individu untuk berperilaku demikian, sehingga dapat diselesaikan lebih baik lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Manusia adalah makhluk sempurna dengan akal sehingga dapat bertindak sesuai kehendaknya, karena sebagai manusia tentunya memiliki pegangan atau prinsip yang dijadikan pedoman untuk melakukan aktivitas. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara pada tabel 1.1 di mana individu dalam berperilaku sesuai dengan keinginannya yang

berjalan karena adanya prinsip atau pegangan mereka. Tindakan tersebut terlihat dengan individu tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, mempertimbangkan dahulu dalam menolong, menolak permintaan orang yang membutuhkan bantuan, bahkan mengabaikan orang dalam kondisi darurat. Perilaku tersebut terjadi karena individu memiliki prinsip bahwa tidak mau ikut campur urusan orang, malas ikut campur, dan tidak mau digantungi orang lain. Oleh karena itu dalam melakukan perilaku baiknya memiliki suatu pedoman yang mengarahkan pada perilaku yang baik pula dan pedoman tersebut dapat disebut nilai personal (Schwartz, 1992).

Menurut Schwartz (1992) nilai personal merupakan representasi kognitif dari tujuan yang luas yang memotivasi perilaku individu. Nilai juga digunakan untuk memandu tindakan atau perilaku seseorang. Nilai personal terdiri dari beberapa kelompok, namun terdapat satu kelompok nilai yang orientasinya secara teoritis terhadap kesejahteraan orang lain dan juga dibuktikan dengan penelitian sebelumnya. Salah satu kelompok nilai personal yaitu nilai transendensi diri yang merupakan nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain sebagai kesetaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Schwartz, 1994). Oleh karena itu penting bagi individu untuk memiliki nilai dasar yang positif yang dapat mendukung hal positif juga, salah satunya yaitu terjadinya perilaku prososial. Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) mengatakan bahwa salah satu faktor pendorong perilaku prososial yaitu adanya nilai personal dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai memainkan peran penting dalam perilaku prososial individu. Pendapat tersebut memperkuat bahwasannya individu yang memiliki nilai dalam dirinya khususnya nilai transendensi diri, baik berasal dari keluarga, sekolah, maupun budaya lainnya dapat mendorong perilaku positif. Sehingga nilai personal yang dimiliki dan sudah diyakini seorang individu dapat mencerminkan perilakunya dalam sehari-hari.

Namun berdasarkan hasil wawancara 1.1 memperlihatkan bahwa subjek tidak bersedia berperilaku prososial didasari beberapa hal, yang mana salah satunya adanya prinsip yang dijadikan pedoman untuk bertindak bertentangan dengan nilai transendensi diri yang berorientasi terhadap kesejahteraan orang. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terkait nilai transendensi diri yang dimiliki subjek yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Nilai Transendensi Diri

| Subjek | Pertanyaan | Verbatim | Kesimpulan |
|---------------|--|--|---|
| AD | Apa yang membuatmu sulit menolong orang? | Kalo saya sulit bantu sih karena lebih sering gak bisa ngerasain penderitaan orang itu | Subjek tidak bersedia untuk mengabdikan dirinya, diandalkan dan dipercaya, serta tidak bersedia menjaga alam. |
| | Bagaimana jika kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan orang? | Malas kalo mengabdikan dan selalu dipercaya, saya juga memiliki masalah lain | |
| | Bagaimana jika kamu diandalkan dan dipercaya orang? | Tidak mau diandalkan karena menyita banyak waktu | |
| | Bagaimana tanggapanmu untuk melestarikan alam? | Tidak karena ada orang lain dan petugas kebersihan untuk menjaga alam | |
| CC | Apa yang membuatmu sulit menolong orang? | Gak mau digantungi masa semua masalah ke aku, jadi gamau tau posisinya dia | Subjek tidak bersedia dalam mengabdikan dirinya kepada orang, sulit memahami perbedaan, dan malas terkait kesetaraan dan keadilan |
| | Bagaimana jika kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan orang? | Ya malas mba kalo mengabdikan ke orang, kalo mau itu terpaksa dan jarang | |
| | Apa kamu bersedia untuk menerima sesuatu yang berbeda? | Sulit juga buat aku mahamin orang, karena aku kalo A ya A | |
| | Bagaimana tanggapanmu untuk melestarikan alam? | Agak males kalo alam itu bukan tugas utamaku soalnya | |
| AR | Apa yang membuatmu sulit menolong orang? | Nanti ngelunjak karena prinsipku gak mau ditemelin jadi gak bisa mahamin kondisi dia, akhire gak bantu | Subjek malas mengabdikan dan sulit bersikap adil |
| | Bagaimana jika kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan orang? | Gak mau, males masa iya aku mengabdikan ke orang | |
| | Bagaimana jika kamu diandalkan dan dipercaya orang? | Gak mau nanti keterusan dong ngandelin aku terus | |
| | Bagaimana tanggapanmu untuk kesetaraan, keadilan, dan melindungi orang lain? | Jarang melakukan keadilan gitu soalnya bukan urusan kita juga | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| FS | <p>Apa yang membuatmu sulit menolong orang?</p> <p>Bagaimana jika kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan orang?</p> <p>Bagaimana jika kamu diandalkan dan dipercaya orang?</p> <p>Apa kamu bersedia untuk menerima sesuatu yang berbeda?</p> | <p>Karena pandanganku fokus diri sendiri, ya sulit pahami orang akhire jarang bantu</p> <p>Gamau mengabdikan diri karena fokus sama diri sendiri aku</p> <p>Gamau diandelin juga nanti terlalu bergantung ke aku</p> <p>Kalo beda tentang sesuatu yauda beda gabisa disatukan</p> | <p>Subjek tidak bersedia untuk mengabdikan dan diandalkan, serta melihat perbedaan orang lain</p> |
| NT | <p>Apa yang membuatmu sulit menolong orang?</p> <p>Bagaimana jika kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan orang?</p> <p>Bagaimana tanggapanmu untuk kesetaraan, keadilan, dan melindungi orang lain?</p> | <p>Karena beda pandangan terkait masalah yang disebut orang sebagai masalah</p> <p>Kalo masalah mengabdikan diri itu berat fokus sama kehidupan sendiri aja</p> <p>Kalo masalah keadilan dan setara terkait sama aku ya itu baik tapi kalo nggak ya males</p> | <p>Subjek berat mengabdikan pada orang, malas berkomitmen atas kesetaraan dan keadilan</p> |
| NN | <p>Apa yang membuatmu sulit menolong orang?</p> <p>Bagaimana jika kamu diandalkan dan dipercaya orang?</p> <p>Bagaimana tanggapanmu untuk melestarikan alam?</p> | <p>Sulit nolong karena bersikap berdasar keyakinan yang bukan urusanku jadi aku cuek, akhire sulit memahami kondisi orang akhire jarang bantu</p> <p>Gak mau diandalkan, paling aku kasih buruk biar gak ngandelin aku</p> <p>Gak mau selagi ada biar yang lain jaga alamnya</p> | <p>Subjek tidak mau diandalkan orang lain dan tidak bersedia menjaga alam</p> |
| EV | <p>Apa yang membuatmu sulit menolong orang?</p> <p>Bagaimana jika kamu mengabdikan diri untuk kesejahteraan orang?</p> <p>Apa kamu bersedia untuk menerima sesuatu yang berbeda?</p> | <p>Aku sulit bantu soale kadang gak bisa ngerasa tersentuh terkait kejadian orang lain</p> <p>No, kembali ke prinsip karena gamau ribet jadi gak ada mengabdikan diri</p> <p>Bodo amat sih tetep sama mindsetku aja</p> | <p>Subjek tidak bersedia untuk mengabdikan diri, memahami perbedaan, dan malas dengan kegiatan alam</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | Bagaimana tanggapanmu untuk melestarikan alam? | Jujur malas kalo berhubungan dengan kerja bakti gitu ya | |
| SS | Apa yang membuatmu sulit menolong orang? | Alasanku ga menolong karena aku berjalan sesuai prinsipku tadi gak mau disenderin jadie gak bisa paham situasi orang | Subjek tidak bersedia diandalkan dan jarang melestarikan alam |
| | Bagaimana jika kamu diandalkan dan dipercaya orang? | Dipercaya sih seneng tapi kalo diandalkan tidak karena gak semua orang itu waktunya bisa untuk menolong orang | |
| | Bagaimana tanggapanmu untuk melestarikan alam? | Aku sendiri jarang melestarikan alam | |
| SK | Apa yang membuatmu sulit menolong orang? | Sulit bantu karena berpatokan sama fokus diri sendiri akhirnya sering gak peka kondisi orang jatuhnya gak bantu | Subjek tidak bersedia untuk diandalkan dan dipercaya orang lainA |
| | Bagaimana jika kamu diandalkan dan dipercaya orang? | Kalo terus-terusan dan untuk semua masalah ya gamau diandelin atau dipercaya mbak | |
| | Bagaimana tanggapanmu untuk kesetaraan, keadilan, dan melindungi orang lain? | Sulit buat dilakuin soale aku sering pilih-pilih dan gak selalu peduli juga | |

Berdasarkan hasil wawancara tabel 1.2 terlihat bahwa terdapat permasalahan terkait nilai yang dimiliki subjek yaitu mereka tidak memiliki nilai personal yang sesuai dengan nilai transendensi diri. Hal tersebut terlihat subjek tidak bersedia mengabdikan diri dan diandalkan oleh orang lain. Hal tersebut karena subjek memiliki prinsip fokus diri sendiri, cuek, dan sikap tidak peduli lainnya. Prinsip tersebut tentunya tidak sesuai dengan nilai *benevolence* yang mana berorientasi positif yaitu dengan peduli terhadap orang lain. Selain itu permasalahan terkait nilai transendensi diri juga terlihat bahwa subjek tidak bersedia memahami perbedaan yang ada, tidak bersedia menjaga kelestarian lingkungan sekitar, serta tidak bersedia untuk bersikap toleransi dengan sikap adil, setara, serta melindungi orang lain. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan nilai *universalism* yang berorientasi pada lingkungan dan orang lain juga. Oleh karena itu dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa adanya permasalahan terkait nilai transendensi diri yang dimiliki subjek membuat subjek bersikap acuh terhadap orang, yang pada akhirnya tidak mampu berperilaku

prososial. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek tidak mampu berperilaku prososial dikarenakan subjek tidak memiliki nilai transendensi diri dalam dirinya yang merupakan salah satu jenis nilai personal dan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

Permasalahan terkait nilai transendensi diri tersebut mengakibatkan perilaku prososial juga tidak muncul. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya nilai yang dimiliki individu khususnya nilai transendensi diri dapat berkaitan dengan perilaku prososial. Jika seseorang yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dan normanya akan mengambil alih sistem norma termasuk sikap-sikap sosial pada kelompok itu (Gerungan dkk., 2010). Pendapat tersebut mengartikan bahwa sewajarnya subjek mampu memahami nilai-nilai positif yang memang berada di sekitarnya, sehingga dapat menjadi pedoman dan mendorong perilaku prososial. Lam (2012) juga mengatakan bahwa perilaku prososial berkembang karena adanya nilai dari diri individu itu sendiri.

Pendapat di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heilman dan Kusev (2020) menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki nilai personal khususnya transendensi diri dapat berhubungan dengan perilaku prososial yang dilakukannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Ivan Pavlov (dalam Taufik, 2012) juga mengatakan bahwa perilaku prososial berasal dari pembiasaan yang dilakukan individu dengan tindakan yang mengacu pada nilai kepedulian. Selanjutnya individu meneladani hal yang terekam dalam dirinya itu dan pada akhirnya memahami dengan sendirinya apabila terdapat stimulus dari luar, seperti berusaha memahami kondisi orang lain dan terdorong melakukan pertolongan. Keterkaitan antara nilai transendensi diri dengan perilaku prososial juga dibuktikan dengan penelitian Evremova (2023) menunjukkan hasil bahwa nilai transendensi diri menjadi nilai yang selalu signifikan berpengaruh terhadap perilaku prososial pada saat sebelum dan saat pandemi.

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya nilai transendensi diri yang dimiliki setiap individu karena berguna sebagai pedoman dalam berperilaku, khususnya dalam bersikap kemanusiaan. Selain itu sebagaimana diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa akibat nilai transendensi diri yang kurang sesuai pada individu menyebabkan individu tidak mampu atau bahkan tidak bersedia memahami kondisi atau perasaan orang lain yang bisa disebut empati, sehingga ketika subjek tidak bisa berempati juga menghambat kemunculan perilaku prososial. Artinya dalam hal ini empati

menjadi perantara antara nilai transendensi diri dan perilaku prososial. Sebagaimana pernyataan (Riess, 2017) bahwa empati merupakan jembatan emosional dan juga dibuktikan oleh peneliti sebelumnya bahwa empati dapat menjadi mediator untuk perilaku prososial dan variabel prediktor lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardenghi, dkk (2021) bahwa nilai transendensi diri berpengaruh terhadap empati yang dimiliki individu. Artinya penelitian tersebut mengatakan bahwa individu yang memiliki nilai transendensi diri dalam dirinya seperti benevolence dan universalism dapat menunjukkan empati terhadap orang lain.

Adapun dari tabel 1.1 juga terlihat bahwa subjek tidak bersedia menolong karena tidak memahami kondisi atau perasaan orang lain, sehingga dapat diartikan kurang mampu dalam empati yang pada akhirnya subjek tidak menolong orang lain. Seperti yang diketahui bahwa dalam mewujudkan perilaku prososial juga terdapat faktor selain adanya nilai personal. Salah satu faktor tersebut yaitu adanya rasa empati yang dimiliki individu (Sears dkk, 1985). Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Staub (dalam, Dayakisni dan Hudaniah, 2015). bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu empati. Di mana dalam hal ini empati diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil peran, sehingga dibutuhkan kemampuan tersebut dalam merespon orang lain. Dengan adanya empati yang merupakan kemampuan merespon orang maka dapat mendukung kemunculan perilaku prososial. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terkait empati pada subjek:

Tabel 1.3 Hasil Wawancara Empati

| Subjek | Pertanyaan | Verbatim | Kesimpulan |
|--------|---|--|---|
| AD | Ketika melihat fiksi apakah kamu masuk ke dalamnya? | Saya tidak bisa membayangkan diri saya seperti di fiksi-fiksi gitu | Subjek tidak mampu memahami orang baik secara imajinasi atau nyata dan perbedaan atas orang lain. |
| | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Tidak mau ikut pandangan orang, harus teguh pada prinsip saya | |
| | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Tidak ikut sedih karena tidak bisa merasakannya | |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Saya tidak merasakan apa-apa saat orang keadaannya tegang gitu | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| CC | Ketika melihat fiksi apakah kamu masuk ke dalamnya? | Aku sulit kalo fiksinya sedih, kalo seneng bisa | Subjek terlihat tidak menunjukkan rasa peduli kepada orang lain |
| | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Gak mau karena aku berpegang teguh sama sudut pandangku | |
| | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Gak sih kalo sampe ikut rasain paling oh sedih | |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Biasa aja mbak gak sampe buat takut juga | |
| AR | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Tergantung pandangan dee gimana sesuai sama aku atau nggak | Subjek sulit untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain |
| | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Peduli biasa aja gak banget atau ikut ngerasain | |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Nggak karena gak ngerasain posisinya dan gamau ikut campur, biarin aja | |
| FS | Ketika melihat fiksi apakah kamu masuk ke dalamnya? | Tergantung ceritanya, kalo sesuai hidupku bisa kalo gak sulit | Subjek terlihat tidak bersedia memahami sudut pandang dan sulit menunjukkan suatu reaksi emosional |
| | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Tetap sudut pandangku, teguh sama prinsip | |
| | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Nggak karena gak bisa rasain perasaan dia | |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Kaget dikit, selebihnya ya biarin aja nggak ikut takut juga | |
| NT | Ketika melihat fiksi apakah kamu masuk ke dalamnya? | Sulit sih aku buat membayangkan ke dalam film gitu mbak | Subjek tidak mampu mengimajinasikan diri dan mengadopsi perspektif orang |
| | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Kalo pandangan dia gak masuk akal menurutku ya aku gak bisa mbak | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Kalo pernah di posisinya bisa kalo gak ya sulit | |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Kalo itu sesuai pengalamanku ya takut tapi kalo gak tau ya biasa aja mbak | |
| NN | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Kalo yang lain bisa ikutin pandanganku kenapa harus aku yang ngikutin dia | Subjek tidak mampu memahami perspektif orang dan tidak merasa peduli atau cemas atas masalah orang |
| | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Gak bisa paham rasanya jadi dia sih karena aku gak peduli mbak seringnya bodo amat | |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Biasa aja tetap tenang gak ikut punya masalah | |
| EV | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Tergantung, kalau pernah terjadi sama aku bisa merasakan, kalo gak pernah gak bisa | Subjek menunjukkan bahwa tidak mampu memahami perasaan orang |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Biasa aja sih karena kita nggak ikut merasakan | |
| SS | Ketika orang dalam situasi sulit apakah kamu peduli dan merasakannya? | Gak terlalu bisa memahami apalagi itu tadi kalo dia gak ngomong ke aku | Subjek sulit untuk memahami kondisi orang lain |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Biasa aja sekedar kasihan aja kayak oh kasian ya yaudah | |
| SK | Bagaimana jika kamu melihat sesuatu dari sudut pandang orang? | Coba pahami kalo beda dan aku gak suka yaudah biarin aja malas | Subjek terlihat tidak bersedia memahami perbedaan dan tidak merasa cemas atas penderitaan orang |
| | Bagaimana perasaanmu saat melihat sesuatu buruk pada orang? Takut? | Sulit mbak buat ikut ngerasa cemas apalagi kalo aku gak pernah ngalamin | |

Berdasarkan hasil wawancara terkait empati pada tabel 1.3 diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian mengenai empati yang dimiliki individu. Hal tersebut terlihat dengan individu sulit untuk mengidentifikasi dirinya dalam situasi fiksi seperti melalui film dan novel. Hal tersebut membuat individu juga sulit membayangkan penderitaan orang lain sehingga tidak dapat memahami kondisi orang. Selain itu individu juga tidak bisa atau tidak bersedia memahami sesuatu dengan perspektif orang lain, sehingga individu tidak dapat memahami keadaan atau perasaan orang lain menggunakan perspektif orang tersebut. Di mana hal tersebut membuat individu berebda pandangan dan menganggap penderitaan orang tidak pantas direspon karena menurut individu hal tersebut bukan lah penderitaan.

Adapun berdasarkan tabel wawancara terlihat bahwa individu tidak dapat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami musibah. Individu hanya dapat memahami apabila hal yang terjadi pernah terjadi juga pada dirinya sendiri. Sehingga seringkali individu bersikap biasa saja dengan musibah yang terjadi pada orang. Selain itu ketika melihat orang lain dalam keadaan buruk individu juga tidak merasakan kecemasan yang menunjukkan kepeduliannya. Individu hanya bersikap biasa saja bahkan cenderung tidak merespon karena menganggap bukan urusannya. Hal tersebut menunjukkan empati yang dimiliki individu kurang sesuai sehingga kecenderungan untuk berperilaku prososial juga sulit.

Davis (1980) mengatakan empati adalah kesadaran individu untuk dapat merasakan, berpikir dan mengerti keadaan orang dengan melihat perspektif orang tersebut, sehingga individu tahu dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang. Dengan adanya empati yang merupakan perasaan emosional maka dapat mendorong atau menjadi perantara bagi individu dalam mewujudkan perilaku prososial. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan Fadhil (2021) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi empati individu maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Adapun ungkapan Ivan Pavlov (dalam Taufik, 2012) bahwa adanya keinginan untuk menolong orang atau disebut perilaku prososial dikarenakan individu dapat memahami kondisi atau perasaan target, sehingga terdorong untuk menolong. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu perasaan emosional yang dapat mendorong individu untuk berperilaku prososial.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan Heilman dan Kusev (2020) yang menunjukkan nilai transendensi diri berkorelasi positif dengan prososial. Adapun penelitian yang dilakukan Bayram (2016) yang menunjukkan hasil bahwa individu dengan nilai personal transendensi diri dan keterbukaan berpengaruh terhadap perilaku prososial dalam skala global. Selanjutnya penelitian mengenai nilai personal terhadap empati juga dilakukan oleh Zibenberg dan Kupermintz (2016) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara nilai transendensi diri dengan empati. Selain itu penelitian yang dilakukan Stefano, dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa individu dengan nilai transendensi diri berpengaruh positif terhadap empati. Adapun penelitian terkait empati dan perilaku prososial yang dilakukan oleh Muharam (2018) menunjukkan empati berpengaruh terhadap perilaku prososial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ardhan (2022) juga menunjukkan adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang ada penting penelitian ini dilakukan agar perilaku prososial individu remaja berkembang lebih baik, dengan memperbaiki faktor-faktor yang mendasari individu dalam melakukan perilaku prososial. Sehingga moralitas generasi muda bangsa semakin baik dan dapat berperan terhadap lingkungan sosial dengan semestinya dan mensejahterahkan orang, serta menghindari kejadian buruk akibat rendahnya kepedulian remaja untuk menolong. Adapun berdasarkan penjelasan di atas kebaruan dari penelitian ini adalah di mana peneliti berusaha melihat variabel-variabel baru yang sedikit diteliti oleh peneliti lain dalam mengkaji perilaku prososial. Selain itu saya juga menggunakan analisis mediasi di mana sebelumnya belum terdapat penelitian dengan judul dan teknik analisis seperti ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Nilai Transendensi Diri Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme Dengan Mediasi Empati”.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti mencari Pengaruh Nilai Transendensi Diri terhadap Perilaku Prososial pada Siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme dengan Mediasi Empati. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

a. Perilaku Prososial

Carlo & Randall (2002) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut.

b. Empati

Davis (1980) mengatakan empati adalah kesadaran individu untuk dapat merasakan, berpikir dan mengerti keadaan orang dengan melihat perspektif orang tersebut, sehingga individu tahu dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang.

c. Nilai Transendensi Diri

Schwartz (1994) mengatakan nilai transendensi diri yaitu nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain sebagai kesetaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka.

d. Remaja

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek yaitu remaja SMA Negeri 1 Cerme dengan jurusan IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah ada pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme dengan mediasi empati?
- b. Apakah ada pengaruh nilai transendensi diri terhadap empati pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme?
- c. Apakah ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme?
- d. Apakah ada pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme secara langsung?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme dengan mediasi empati.
- b. Untuk mengetahui pengaruh nilai transendensi diri terhadap empati pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme.
- c. Untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme.
- d. Untuk mengetahui pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial pada siswa IPS SMA Negeri 1 Cerme secara langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai pengaruh nilai transendensi diri terhadap perilaku prososial dengan mediasi empati pada remaja yang bersekolah SMA dengan jurusan IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja agar mengembangkan nilai transendensi diri sehingga dapat mengembangkan empati dan meningkatkan perilaku prososial di lingkungan.
- b. Bagi sekolah diharapkan mampu memberikan pengajaran nilai-nilai dengan lebih baik dengan memanfaatkan dan memberikan pembelajaran IPS dengan maksimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, serta lebih mengembangkan hal-hal lain yang dapat berkaitan dengan permasalahan yang relevan.